



**PSIKOEDUKASI MELATIH DAYA INGAT DAN FOKUS ANAK DENGAN MUSIK
MELALUI AKTIVITAS GERAK DI TK IT FATHIYYAH PALEMBANG****Oleh****Mutia Mawardah¹, Bella Maryati²****Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma,
Palembang, Indonesia****Email: ¹mutia_mawardah@binadarma.ac.id, ²bellamaryati11@gmail.com**

Article History:*Received: 23-02-2023**Revised: 16-03-2023**Accepted: 25-03-2023***Keywords:***Memory, Focus,**Movement Activity*

Abstract: *This writing (implementation) aims to train children's memory and focus, develop children's learning potential as well as to understand the relationship between movement and provide appropriate stimulation to develop children's learning abilities. The implementation technique used is to make observations at TK IT Fathiyyah, Seberang Ulu II District, Palembang. The conclusion from this writing/implementation is that the existence of real work lectures will help children to train their memory and focus through psychoeducational games with music through movement activities. And help teachers pay more attention to the stimulus given to children so that their feelings don't get bored, and increase their enthusiasm. With that children more easily accept the lessons given.*

PENDAHULUAN

TK (Taman Kanak-kanak) merupakan sesuatu upaya pembinaan yang diperuntukan kepada anak semenjak lahir hingga dengan umur 6 tahun yang bertujuan meningkatkan bermacam kemampuan anak semenjak dini selaku persiapan buat hidup serta bisa membiasakan diri dengan lingkungannya. Masa umur dini(0- 6 tahun) ialah masa keemasan(golden age) dimana kedudukan stimulasi area(khususnya guru serta orangtua) yang kondusif hendak bisa meningkatkan perkembangan otak serta segala kemampuan anak.

Mutiah(2010) mengemukakan kalau masa ini ialah periode kritis ataupun periode sensitif sehingga anak butuh diberi bermacam stimulasi yang diatur sebaik bisa jadi. Masa ini pula merupakan masa buat meletakkan bawah awal(fondasi belajar anak) dalam meningkatkan keahlian raga, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, serta nilai- nilai agama (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, No 18 Tahun 2018). Proses pertumbuhan anak tidak menyudahi pada masa TK, melainkan terus bersinambung pada masa Sekolah Bawah. Pada masa ini tuntutan belajar anak terus menjadi meningkat dengan terdapatnya modul pelajaran yang terus menjadi lingkungan serta tingkatan kesusahan tugas yang terus menjadi besar. Siswa diharapkan sanggup meningkatkan keahlian membaca, menulis serta berhitung. Sepanjang proses pendidikan, guru serta orangtua kerap menciptakan anak-anak yang hadapi kesusahan belajar. Kanak- kanak ini tidak sanggup penuhi tuntutan pendidikan yang diberikan kepadanya. Kesusahan belajar ini bisa nampak pada nilai uji ataupun nilai tugas mata pelajaran yang rendah ataupun tidak menggapai standar minimum yang diresmikan guru.



Turnbul, Wechmeyer& Shogren (2013) menuliskan kalau wujud kesusahan belajar yang dirasakan anak bisa berbentuk kekurangmampuan dalam perihal mendengar, berpikir, bicara, membaca, menulis, mengeja, ataupun mengerjakan pembedahan matematis. Lebih lanjut dikemukakan kalau siswa dengan kesusahan belajar umumnya mempunyai kecerdasan rata-rata ataupun di atas rata-rata, tetapi nyaris senantiasa menunjukkan pencapaian akademik yang rendah dalam satu ataupun lebih bidang. Dalam zona membaca, umumnya terdapat kata yang dihilangkan, ditambahkan, ditukar, serta/ ataupun tertukar kala siswa dimohon membaca, siswa masih mengeja perkata yang diucapkan serta hadapi kesusahan dalam menguasai apa yang mereka baca sebab mereka mempunyai keterbatasan dalam mengingat kembali kenyataan, alur, dan tema.

Dalam zona menulis, siswa susah buat mengekspresikan ilham dalam wujud tulisan, susah menyusun serta meningkatkan ilham, terdapat bagian huruf yang tertukar, dihilangkan ataupun terbalik penulisannya. Dalam zona berhitung, siswa kerap kali salah dalam menguasai konsep matematika, susah dalam mengingat rumus matematika, serta dalam menuliskan kembali angka-angka. Pada masa Sekolah Bawah, berarti untuk anak buat meningkatkan sense of competence, ialah penghayatan kalau dirinya mempunyai keahlian. Kesusahan belajar yang dirasakan berpotensi membuat anak menghayati kalau dirinya tidak kompeten. Mereka merasa minder, tidak yakin diri, sehingga menuju pada pembuatan konsep diri yang negatif, apalagi self-esteem yang rendah. Erikson melaporkan kalau anak pada masa Sekolah Bawah mengalami krisis industri versus inferiority Woolfolk (2016) (Woolfolk, 2016). Apabila siswa tidak sanggup menghayati serta hadapi kalau dirinya bisa memahami pengetahuan ataupun keterampilan-keterampilan, hingga dia hendak hadapi krisis ini dengan pengalaman kesusahan belajarnya. Para pakar menciptakan terdapatnya ikatan antara gerakan serta keahlian belajar.

Salah satu pendekatan yang teruji efisien buat menolong anak meningkatkan keahlian belajarnya, ialah memakai pendekatan kegiatan gerak. Untuk anak umur dini serta Sekolah Bawah khususnya, kegiatan gerak yang dicoba anak tidak terlepas dengan konsep bermain (play). Tidak hanya berguna buat menolong menggapai aspek pertumbuhan anak, bermain pula ialah perihal yang mengasyikkan untuk anak. Aktivitas bermain merupakan aktivitas yang membagikan pengalaman belajar secara langsung kepada anak selaku bawah pembuatan perilaku, perolehan pengetahuan, serta keahlian.

Bentuk-bentuk hambatan dalam belajar ini seperti rentang perhatian yang pendek, kesulitan konsentrasi, sulit mengingat materi yang disampaikan guru, bahkan sulit memahami instruksi guru dan orangtua. Pendekatan yang terbukti efektif untuk diterapkan dalam mengembangkan kemampuan belajar dasar (basic learning ability) siswa, yaitu menggunakan pendekatan aktivitas gerak. Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM) dalam bentuk psikoedukasi ini diberikan kepada para siswa di TK IT Fathiyah di Palembang.

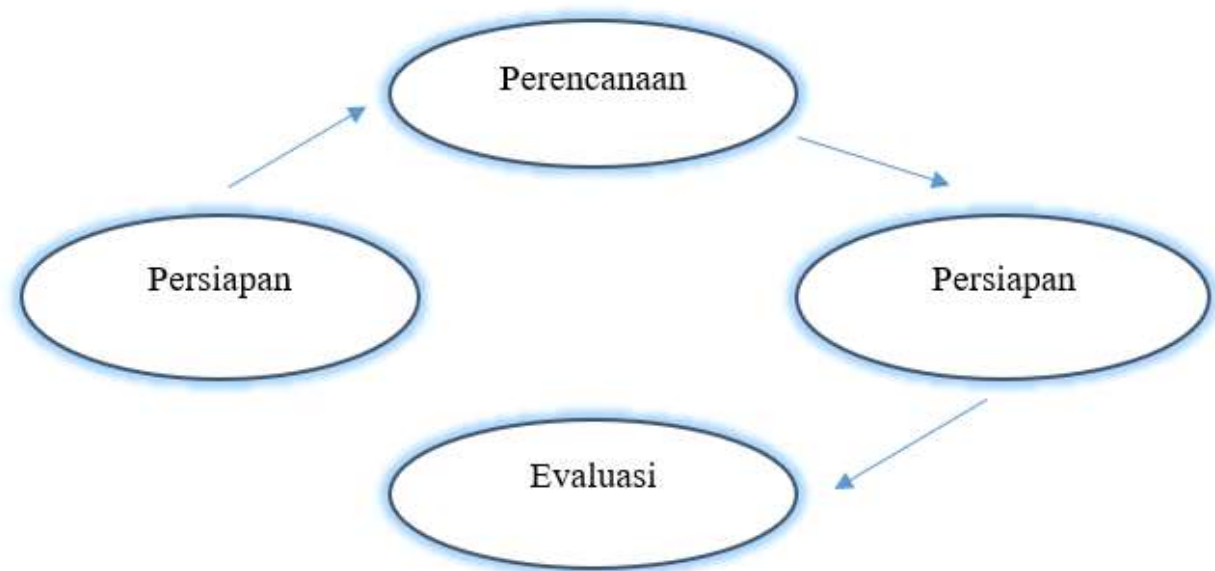
Melalui topik bahasan yang diberikan berharap murid dapat melatih daya ingat dan fokus dengan melakukan permainan edukatif yang dapat meletakkan dasar-dasar/ fondasi yang kuat bagi perkembangan kemampuan belajar mereka.

Hasil evaluasi kegiatan melalui metode survei menunjukkan respon yang positif dari para murid demikian pula dengan hasil evaluasi berdasarkan daya ingat dan fokus para murid untuk mengaplikasikan materi yang dipelajari. Psikoedukasi ini dapat dilakukan pada murid di sekolah lainnya.



METODE PENELITIAN

Setelah mengobservasi di TK IT Fathiyyah kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang Sumatera Selatan, pengabdian kepada ini akan dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram Metode

HASIL

1. Terselenggaranya permainan psikoedukasi melatih daya ingat dan fokus anak dengan musik melalui aktivitas gerak

Dengan dilakukannya psikoedukasi melalui kegiatan permainan psikoedukasi melatih daya ingat dan fokus anak dengan musik melalui aktivitas gerak. Salah satu pendekatan yang teruji efisien buat menolong anak meningkatkan keahlian belajarnya, ialah memakai pendekatan kegiatan gerak.

Untuk anak umur dini serta Sekolah Bawah spesialnya, kegiatan gerak yang dicoba anak tidak terlepas dengan konsep bermain (play). Tidak hanya berguna buat menolong menggapai aspek pertumbuhan anak, bermain pula ialah perihal yang mengasyikkan untuk anak.

Terciptanya kesadaran guru tentang pentingnya melatih daya ingat dan fokus anak. Dengan memberikan stimulasi yang tepat guna mengembangkan kemampuan belajar anak, maka dapat meningkatkan motivasi dan potensi belajar anak.

Terciptanya rak perpustakaan di TK IT Fathiyyah Palembang. Rak perpustakaan ini diberikan bertujuan agar siswa/i untuk memotivasi siswa/i, dengan itu secara tidak sadar siswa/i menjadi lebih semangat dan fokus belajar.

Membuat struktur organisasi yayasan TK IT Fathiyyah Palembang Di ruang kantor TK IT Fathiyyah masih terpajang struktur organisasi yang lama dan sudah tidak berlaku lagi sehingga peneliti memberi sedikit bantuan agar adanya struktur organisasi yang baru yang bisa dipajang.



Tabel 1. Analisis Log Frame dari hasil yang dicapai

No	Kegiatan	Indikator Keberhasilan	Hasil Kegiatan	Evaluasi
1.	Penyuluhan psikoedukasi melatih daya ingat dan fokus anak dengan musik melalui aktivitas gerak.	Terlaksanakannya permainan konsentrasi anak yang menyenangkan	Meningkatnya semangat, motivasi dan konsentrasi anak dalam memahami pelajaran yang dijelaskan.	Terlaksana (95%)
2.	Terciptanya kesadaran guru tentang pentingnya melatih daya ingat dan fokus anak	Dengan memberikan stimulasi yang tepat guna mengembangkan kemampuan belajar anak.	Meningkatkan motivasi dan belajar anak.	Terlaksana (85%)
3.	Menyediakan rak perpustakaan di TK IT Fathiyah Palembang	Memberikan motivasi siswa/i untuk belajar dan membaca buku	Menjadikan siswa/i lebih semangat belajar.	Terlaksana (80%)

DISKUSI

Aspek Terpenting di dalam program kuliah kerja nyata ini adalah pada potensi keberlanjutan. Kegiatan ini dibuat berawal dari peneliti yang melihat sebuah permasalahan yang dihadapi anak-anak yang belajar di TK IT Fathiyah ini, salah satunya kesusahan belajar anak yang dikarenakan sulit konsentrasi. Sebagian besar anak merasa jenuh dengan rutinitas belajar mereka seperti menghafal, membaca, menulis dan berhitung. Dengan padatnya pembelajaran yang harus mereka lalui setiap harinya membuat mereka letih dan kehilangan semangat sehingga fokus pun menurun.

Piaget berkata sesi pertumbuhan kognitif ataupun kecerdasan seseorang anak dipecah sebagian periode: awal, sesi sensori- motor dari usia 0- 2 tahun. Kedua, sesi pra- operasional dari usia 2- 7 tahun. Ketiga, sesi operasional konkret dari usia 7- 11 tahun. Keempat, sesi operasional resmi ialah umur 11 tahun sampai berusia. Tidak hanya itu, bagi aku, lembaga PAUD/TK tidak boleh mengarahkan ataupun sangat memaksakan anak buat dapat membaca, menulis, dan berhitung.

Serta pula pada penerimaan anak kelas 1 SD jangan didasarkan pada hasil test keahlian baca tulis dan test yang lain. Pemerintah pula telah menghasilkan peraturan kalau ketentuan diterimanya anak kelas 1 SD wajib telah berusia 7 tahun. Karena, buat menguasai calistung, anak membutuhkan metode berpikir yang terstruktur. Bila dilihat dari sebagian sesi pertumbuhan bagi Piaget, kalau sepatutnya pelajaran baca tulis serta hitung diberikan pada dikala sesi operasional konkret, ialah di umur anak tiba usia 7 tahun. Bila calistung diajarkan pada anak umur di dasar 7 tahun, hingga yang dikhawatirkan merupakan anak hendak kehabisan periode golden age. Dikhawatirkan anak hendak kehabisan semangat belajar serta kadangkala malas sekolah sebab anak dituntut melaksanakan perihal yang tidak mereka gemari serta tidak mereka mau. Mereka dituntut mengalami suatu yang yang tidak sepatutnya mereka hadapi pada umur mereka. Oleh sebab itu, semestinya konsep pendidikan



anak umur dini tidak cuma berpusat pada satu aspek pertumbuhan saja.

Pertumbuhan pada anak umur dini bukan cuma pertumbuhan kognitif saja, melainkan terdapat sebagian lagi yang butuh kita tahu. Ialah, pertumbuhan sosial emosional, pertumbuhan seni, kecakapan bahasa, moral serta agama, dan raga motorik. Pertumbuhan tersebut telah mencakup nilai akademik serta non- akademik.

Sebab itu, sangat berarti buat menstimulasi seluruh aspek perkembangannya. Alibi yang lain, ialah kenyatannya tiap anak dilahirkan mempunyai pertumbuhan yang berbeda-beda. Jadi, tenaga pengajar pula wajib sanggup menguasai perihal tersebut. Bukan hanya memfokuskan partisipan didik buat meningkatkan nilai kademik (calistung). Orang tua pula diharapkan bisa menolong mengajari anak di rumah buat meningkatkan kemampuan yang dipunyai anaknya. Itu seluruh supaya tidak terjalin ketidakseimbang antara 6 aspek dalam pertumbuhan anak didik.

Dari permasalahan yang ada, peneliti membahas suatu permasalahan dan memberikan solusi yaitu Terciptanya kesadaran guru tentang pentingnya melatih daya ingat dan fokus anak. Peneliti memberikan psikoedukasi permainan konsentrasi anak yang menyenangkan kepada siswa/i kelas B2 untuk melatih daya ingat dan fokus anak dengan musik melalui aktivitas gerak.

Manfaat yang didapatkan dari program ini dapat meningkatkan semangat, motivasi, dan konsentrasi anak dalam memahami pelajaran yang dijelaskan. Keberlanjutan program pengabdian masyarakat ini, juga mampu mendukung beberapa aspek pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, seperti :

1. Aspek intelektual

Ketika para guru memahami pentingnya memberikan stimulasi yang tepat guna mengembangkan kemampuan belajar anak.

2. Aspek estetika

Ketika anak mampu melatih daya ingat dan fokus melalui permainan psikoedukasi yang diajarkan dengan musik melalui aktivitas gerak, maka hal tersebut sekaligus dapat meningkatkan semangat anak untuk belajar.

KESIMPULAN

Dengan adanya psikoedukasi ini lebih membantu anak-anak dalam melatih daya ingat dan fokus anak melalui permainan aktivitas gerak dengan musik. Dan membantu para guru agar lebih memperhatikan stimulus yang diberikan kepada anak agar perasaan mereka tidak jenuh ataupun bosan, serta menambah semangatnya. Dengan itu anak lebih mudah menerima pelajaran yang diberikan.

PENGAKUAN/ ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada :

1. Mutia Mawardah., S.Psi., M.A sebagai Dosen pembimbing.
2. DR. Itryah., M.A sebagai Ketua Program Studi Fakultas Humaniora.
3. Orang Tua yang sudah mendukung dan member semangat setiap saat.
4. Semua pihak yang turut serta membantu dalam kelancaran pembuatan artikel ilmiah ini.

Penulis mengucapkan rasa terima kasih banyak atas doa dan dukungannya serta mohon maaf yang sebesar-besarnya terdapat kekurangan atas susunan dalam penulisan



artikel ilmiah ini. Semoga dapat memberikan manfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis dan umumnya para orang tua.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Antawi, D. I., & Murdiyani, H. (2013). Dinamika psikologis pembentukan parenting self efficacy pada orangtua penyandang tuna rungu yang memiliki anak berpendengaran normal. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 31-47.
- [2] Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (1997). Self-efficacy and parenting quality: Findings and future applications. *Developmental Review*, 47-85.
- [3] Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (1997). Self-efficacy and parenting quality: Findings and future applications. *Developmental Review*, 47-85.
- [4] Farrel, M. (2008). *Educating special children*. New York: Routledge
- [5] Farrel, M. (2008). *Educating special children*. New York: Routledge
- [6] Latipun. (2002). *Psikologi eksperimen*. Malang: UMM Press.
- [7] Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan pendidikan anak bekebutuhan khusus*. Depok: LPSP3 UI.
- [8] Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan pendidikan anak bekebutuhan khusus*. Depok: LPSP3 UI.
- [9] matuzahroh, & Nurhamida, Y. (2016). *Individu berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif*. Malang: UMM Press
- [10] Memahami Empat Aspek Pendidikan Ala Ki Hajar Dewantara (validnews.id)
- [11] Psikoedukasi Membangun Fondasi Belajar Anak Melalui Aktivitas Gerak (researchgate.net)
- [12] Supratiknya. (2011). *Psikoedukasi*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma
- [13] Walsh, Joseph. (2010). *Psychoeducation in mental health - Practice, research, and policy* oxford university press. Chicago: Lyceum Books, Inc.
- [14] Walsh, Joseph. (2010). *Psychoeducation in mental health - Practice, research, and policy* oxford university press. Chicago: Lyceum Books, Inc.